

## BAB IV

### ANALISA PERBANDINGAN

#### A. Persamaan ajaran predestinasi dalam Kristen dengan takdir dalam Islam

##### 1. Pengertian predestinasi dan takdir.

Batasan pengertian predestinasi menurut Kristen dan batasan pengertian takdir menurut Islam terdapat kesamaan (titik temu) yaitu apa yang telah direncanakan, dipilih dan ditetapkan Allah atas segala sesuatu dalam segala seginya sejak semula (azali), baik sesuatu itu telah ada maupun yang akan ada.<sup>1</sup>

Oleh karena terjadinya segala sesuatu itu sejak semula atau azali sudah direncanakan, dipilih dan ditentukan serta dipersiapkan Allah segala hal ihwal yang berkaitan dengan sesuatu itu, baik ukuran, daya kemampuan, batas waktu dan sifat-sifatnya, maka Allah mengetahui dengan pasti dan secara detail tentang sesuatu yang diciptakan-Nya itu, mustahil apabila Allah tidak mengetahui rincian dari apa yang diciptakan-Nya sendiri.

"Tuhan semesta alam telah bersumpah, firman-Nya sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana"(Yesaya 14 : 24).

---

<sup>1</sup>IZ. Abidin, Sunnah Allah dan Ikhtiar Manusia, Al-Ma'arif, Bandung, 1972, p.7 ; R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1986, p.103

"Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggung jawaban" (Ibrani 4 : 13)<sup>2</sup>

Disebutkan dalam Al Qur-an :

مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَدَّدٍ

Artinya :

Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yg. ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. (Q.S.Ar Ruum 8)<sup>3</sup>

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي كُلِّ فَجْوَةٍ وَمَا تَغْفِيهِ الْأَرْضُ حَتَّىٰ تَرُدَّهُ إِلَىٰ رَبِّهِ فَعِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ عَالَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ وَالْمُتَعَالَىٰ

Artinya :

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. (Q.S.Ar Ra'du 8-9)<sup>4</sup>

Predestinasi baik yang berasal dari bahasa Latin atau Inggris menurut ajaran Kristen artinya sama dengan takdir menurut bahasa Arab yang secara simpel kedua agama itu mengartikan ketentuan Allah atas makhluk-Nya. Persamaan pengertian tersebut karena kedua agama itu sama-sama

<sup>2</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab, Proyek Pengadaan Kitab Suci Injil Protestan, Jakarta, 1984/1985, p. 760, 276

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur-an, Jakarta, 1986/1987, p. 642

<sup>4</sup>Ibid, p. 369

berasal dari wahyu Allah yang dimungkinkan dalam masalah tersebut belum mengalami perubahan.

## 2. Macam predestinasi dan takdir.

Agama Kristen dan Islam sama-sama mengajarkan bahwa predestinasi atau takdir dibagi menjadi dua macam, yaitu takdir dalam arti ketetapan Allah atas semua makhluk-Nya yang sedikitpun makhluk itu tidak dapat mengelakkannya, seperti matahari harus berputar pada rotasinya, jenis kelamin bagi manusia dan binatang dan sebagainya yang dalam Islam disebut Sunnatullah dan dalam Kristen disebut hukum alam. Sedangkan rencana atau ketentuan yang khusus ditetapkan pada manusia yang berakal yang disesuaikan dengan kemampuannya dalam Kristen disebut predestinasi dan dalam Islam disebut takdir mu'allaq.<sup>5</sup>

Predestinasi atau takdir sebenarnya adalah ketentuan Allah yang ditetapkan atas semua makhluk-Nya, baik makhluk hayati maupun non hayati, namun para teolog Kristen maupun Islam pada umumnya predestinasi atau takdir selalu dikaitkan dengan manusia, hal ini karena hanya manusialah yang dapat merespons ketentuan Allah tersebut, sedang makhluk yang lain tidak demikian, disamping itu inti daripada makhluk-makhluk Allah yang ada di alam ini hanyalah manusia.

---

<sup>5</sup>R. Soedarmo, loc cit. KHR. Muhammad Adnan, Tuntunan Iman dan Islam, Jayamurni, Jakarta, 1970. p.63

### 3. Dasar pijak ajaran predestinasi atau takdir.

Ajaran tentang predestinasi dalam Kristen maupun takdir dalam Islam sama-sama didasarkan pada kitab suci masing-masing. Kata predestinasi memang tidak terdapat dalam teks Alkitab (Bibel), namun pengertian yg. sama dengan predestinasi (rencana, pilihan dan ketentuan Allah) banyak disebut dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sedang kata takdir atau pengertian yang sama dengan takdir banyak disebut-sebut dalam Al Qur-an dan Hadits.

Pengertian predestinasi disebut dalam Perjanjian Lama :

"Itulah rancangan yang telah dibuat mengenai seluruh bumi, dan itulah tangan yang terancang terhadap segala bangsa. Tuhan semesta alam telah merancang, siapakah yang dapat menggagalkannya. (Yesaya 14 : 26-27).<sup>6</sup>

Dalam Perjanjian Baru disebutkan :

"Aku katakan, di dalam Kristus, karena di dalam dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan, kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah yang dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya". (Efesus 1 : 11)<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.760

<sup>7</sup>Ibid, p.243

Dasar pijak takdir dari Al Qur-an antara lain :

اللَّهُ خَلَقَ الْمَلَكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ مَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا .

Artinya :

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi dan Dia tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan-Nya dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan se rapi-rapinya. (Q.S. Al Furqan 2).<sup>8</sup>

إِنَّ اللَّهَ عَسَىٰ أَن يَجْعَلَ لِكُلِّ بَشَرٍ مِّنْكُمْ أَهْلًا  
عَلَقَةً، يَا رَبِّ مَفْضَةٌ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْفِي خَلْقَهُ قَالَ: أَذْكَرٌ أَمْ أُنْثَىٰ؟  
شَعْقَىٰ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَهِيَ الرِّزْقُ وَالرَّجُلُ فَيُكْتَبُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ. (متفق عليه)

Artinya :

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menyuruh malaikat datang ke rahim. Malaikat berkata, Ya Tuhan, ini nut-fah, ya Tuhan ini darah beku, ya Tuhan ini sekerat daging. Ketika Allah hendak memutuskan untuk menyempurnakan ciptaan-Nya, malaikat berkata; laki-laki atau -kah perempuan?, bahagia atau celaka?, bagaimana rizki dan ajalnya?, maka ditetapkanlah semua itu dalam kandungan ibunya. (H.R. Bukhari dan Muslim).

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, op cit, p.559

<sup>9</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al Lu'lu' wal Marjan Juz III, Darul Fikr, Beirut, /t.t./, p.208

#### 4. Kepercayaan terhadap predestinasi atau takdir.

Predestinasi dalam ajaran Kristen dan takdir dalam ajaran Islam berkaitan dengan ajaran kepercayaan atau keimanan. Oleh karena predestinasi atau takdir merupakan ajaran kepercayaan, maka kedua agama itu sama-sama mengharuskan kepada pemeluk masing-masing untuk mempercayainya dengan sepenuh hati.

Jika ada diantara pemeluk agama Kristen yang tidak mempercayai predestinasi atau pemeluk agama Islam yang tidak mempercayai takdir, berarti ia tidak mempercayai kebenaran kitab suci masing-masing dan jika seseorang sudah tidak mempercayai kebenaran kitab sucinya, maka ia dinyatakan oleh kedua agama itu sebagai orang yang ingkar atau kafir. Dinyatakan demikian karena seseorang yang tidak mempercayai predestinasi atau takdir berarti tidak mempercayai kekuasaan Allah untuk membuat dan menetapkan peraturan dan undang-undang bagi makhluk-Nya. Jika seseorang sudah tidak mempercayai kekuasaan dan peraturan Allah, berarti ia tidak mempercayai Allah dan orang yang tidak mempercayai Allah berarti ia telah menjadi kafir.

"Celakalah anak-anak pemberontak, demikianlah firman Tuhan yang melaksanakan suatu rencana yang bukan daripada-Ku"(Yesaya 30 : 1)<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.776

ثلاث أخاف على أمتي الاستسقاء بالأنواء وحبس السلطات  
وتكذب بالقدَر . (رواه أحمد والطبراني)

Artinya :

Tiga hal yang aku takutkan terjadi pada umatku ,  
yaitu menolak minta hujan, penguasa yang aniaya dan  
mendustakan takdir. (H.R.Ahmad dan Thabrani)

#### 5. Pelaksanaan predestinasi atau takdir dalam kehidupan.

Agama Kristen dan Islam sama-sama mengajarkan bahwa percaya kepada predestinasi atau takdir bukan berarti seseorang harus menyerah kepadanya tanpa adanya berusaha untuk merealisasikan dari apa yang dipercayai itu, akan tetapi percaya kepada predestinasi atau takdir mempunyai arti bahwa seseorang harus melaksanakan semua peraturan dan ketentuan Allah yang diberlakukan kepadanya, baik peraturan itu yang bersifat alamiah maupun peraturan yang bersifat keagamaan.

Kristen mengajarkan bahwa percaya kepada predestinasi disamping mempercayai bahwa Allah telah menetapkan peraturan bagi alam semesta termasuk manusia, maka seseorang juga harus menerima sepenuhnya ketetapan dan peraturan tersebut dalam arti mentaati dan melaksanakan peraturan itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Jalaluddin As Suyuthi, Al Jami'us Shaghir Juz I, Darul Fikr, Beirut, /t.t./, p.136

<sup>12</sup>JAB. Jongeneel, Misteri Kepercayaan dan Ilmu Pengetahuan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1983, p.12

"Jadi berpeganglah pada perintah, yakni ketetapan dan peraturan yang kusampaikan kepadamu pada hari ini untuk dilakukan. Dan akan terjadi, karena kamu mendengarkan peraturan-peraturan itu serta melakukannya dengan setia, maka terhadap engkau Tuhan Al lahamu akan memegang perjanjian dan kasih setia-Nya yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu!" (Ulangan 7:11-12)<sup>13</sup>

Islam mengajarkan bahwa percaya kepada takdir adalah mempercayai bahwa segala hukum alam, peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama nya, dengan alam sekitar dan dengan Tuhannya semua itu adalah Allah yang menciptakannya. Selanjutnya mempercayai takdir berarti berserah diri sepenuhnya pada peraturan Allah yang ditetapkan dan diberlakukan kepadanya. Yang dimaksud dengan berserah diri kepada takdir tak lain adalah menyediakan diri secara lahir batin untuk melaksanakan peraturan-peraturan Allah yang diberlakukan bagi manusia.

Berkenaan dengan perintah untuk mempercayai takdir (peraturan dan ketetapan Allah) dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, maka Allah menegaskan

dalam Al Qur-an :

وَمَا كَانَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا الْمُؤْمِنَاتِ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا.

Artinya :

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak(pula) bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan(yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat yang nyata. (Q.S. Al Ahzab : 36). 14

<sup>13</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.214

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, op cit, p.673

## 6. Ketentuan Allah yang baik dan yang buruk.

Dalam agama Kristen dan Islam terdapat suatu ajaran untuk mempercayai takdir Allah yang baik dan yang buruk, maksudnya ketetapan Allah itu meliputi segala perbuatan manusia yang baik dan yang buruk.

Sebagian teolog Kristen mengajarkan bahwa diantara manusia ada yang direncanakan, dipilih dan ditetapkan Allah menjadi orang yang beriman kepada Yesus Kristus, sedangkan yang lain tidak terpilih, kelompok umat Kristen yang mengikuti ajaran demikian ini adalah Marcionisme.

Sebagian teolog Islam mengajarkan bahwa manusia itu beriman atau kafir, bahagia atau celaka hidupnya, perbuatannya baik atau buruk, semuanya itu telah direncanakan dan ditentukan Allah sejak azali, manusia tinggal melaksanakan saja sesuai dengan ketentuan baik buruk yang ditetapkan Allah kepadanya, kelompok umat Islam yang berpendirian seperti ini adalah Jabariyah.

Menurut ajaran Marcionisme maupun Jabariyah jika seseorang sejak azali telah dipilih dan ditetapkan Allah menjadi orang yang beriman, maka ia dengan mudah dapat memupuk dirinya kepada keimanan, sebaliknya jika seseorang itu sejak azali ditetapkan Allah menjadi orang yang kafir dan jahat, maka ia dengan mudah melakukan perbuatan kekafiran dan kejahatan, pendapat yang demikian ini disebut "Determinisme".<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>KHM. Thaib Thahir Abd Mu'in, Ilmu Kalam, Wijaya, Jakarta, 1983, p.240 ; R. Soedarmo, Kamus Istilah Theologia, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984, p.20

Kelompok Marcionisme mendasarkan pendapatnya pada Alkitab yang berbunyi :

Dari Petrus, rasul Yesus Kristus kepada orang - orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia , Kapadokis, Asia dan Bitinia yaitu orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darahnya. Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera makin melimpah atas kamu. (1 Petrus 1 : 1-2)<sup>16</sup>

Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya. (Roma 9 : 11)<sup>17</sup>

Kelompok Jabariyah mendasarkan pendapatnya pada ayat Al Qur-an yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرًا وَمِنْكُمْ مُؤْمِنًا وَإِلَهُكُمْ عِلْمٌ غَيْبٍ

Artinya :

Dialah yang menciptakan kamu, maka diantara kamu ada yang kafir dan diantaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. At-Taghabun 2).<sup>18</sup>

#### 7. Manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri.

Di kalangan teolog Kristen maupun Islam ada yang berpendapat bahwa manusia adalah yang menciptakan per -

<sup>16</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.291

<sup>17</sup>Ibid, p.200

<sup>18</sup>Departemen Agama. RI, op cit, p.940

buatannya sendiri, dialah yang merencanakan, menentukan dan memilih apa yang akan diperbuat, yang baik maupun yang buruk, terbebas dari takdir Allah. Manusia adalah makhluk berakal, ia bukan kapas yang menunggu angin yang meniupnya dan bukan robot yang hanya mengikuti siapa yang memprogramnya, manusia dengan akalnyanya, dapat memilih dan menentukan mana dan apa yang terbaik buat dirinya. Kelompok umat Kristen yang berpendapat demikian adalah Pelagianisme, sedang kelompok umat Islam yang berpendapat seperti itu adalah Qadariyah.

Menurut ajaran Pelagianisme dan Qadariyah tersebut, baik atau buruk perbuatan manusia tergantung pada usaha dan pilihan manusia sendiri. Begitu juga beriman atau kafir seseorang adalah atas kehendak, pilihan dan keputusannya sendiri, terlepas dari kehendak dan ketetapan Allah. Manusia mempunyai hak penuh untuk menentukan perbuatannya sendiri, atas dasar pemilihan dan penentuan manusia itulah Allah meminta pertanggung jawabannya di akhirat nanti.

Baik Pelagianisme maupun Qadariyah sama-sama menentang pendapat Marcionisme dan Jabariyah yang dianggapnya tidak mempunyai tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, dirinya yang melakukan perbuatan jahat, namun akibatnya dilimpahkan kepada pihak lain.

Pelagianisme mengemukakan alasan yang dipetik dari Alkitab yang berbunyi :

Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat, karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir. Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tidak beraib dan tiada bernoda sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yg. bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya diantara mereka seperti bintang-bintang di dunia. (Filipi 2 : 12,14,15)<sup>19</sup>.

Qadariyah mengemukakan ayat Al Qur-an sebagai pendukung pendapatnya antara lain :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ .

Artinya :

Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhan mu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. (Q.S.Al Kahfi 29).<sup>20</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِكُمْ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S.Ar Ra'du 11).<sup>21</sup>

8. Mengkompromikan dua pendapat yang berbeda tentang prdestinasi atau takdir.

<sup>19</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.250

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, op cit, p.448

<sup>21</sup>Ibid, p.370

90

Dalam Kristen maupun Islam terdapat kelompok atau aliran yang berusaha mengkompromikan pendapat aliran - aliran lain yang bertolak belakang tentang masalah takdir atau predestinasi, aliran yang mengkompromikan itu dalam Kristen disebut Semi Pelagianisme dan dalam Islam disebut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Semi Pelagianisme berpendapat bahwa perbuatan manusia tidak sepenuhnya dari dirinya sendiri, melainkan dari bantuan Allah juga. Manusia setelah jatuh kedalam dosa, maka hal itu menjadikan dirinya tidak dapat berkehendak bebas, tidak dapat sepenuhnya menentukan perbuatannya sendiri, ia masih membutuhkan bantuan Allah untuk membebaskan dirinya dari dosa dan untuk bisa mewujudkan perbuatannya sendiri.

Pokok pikiran Semi Pelagianisme sebenarnya merupakan perpaduan atau kompromi antara pokok pikiran Marcionisme yang mengatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan Allah dengan pokok pikiran Pelagianisme yang mengatakan bahwa manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri. Semi Pelagianisme mengatakan bahwa di satu sisi manusia adalah yang menentukan perbuatannya sendiri, namun di sisi lain campur tangan perbuatan dan ketentuan Allah juga yang menyebabkan manusia dapat berbuat dan menentukan nasibnya sendiri. Predestinasi atau takdir Allah tidaklah menghilangkan kebebasan manusia untuk menentukan perbuatannya sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>J. Wesley Brill, Dasar Yang Teguh, Kalam Hidup, Bandung, /t.t./, p.63

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa manusia dan segala perbuatannya memang Allah yang menciptakannya akan tetapi manusia diberi Allah hak untuk memilih dan menentukan perbuatannya sendiri, atas dasar pilihan manusia untuk menentukan perbuatannya sendiri yang baik atau yang buruk itulah yang nantinya diminta Allah bertanggung jawabannya di akhirat.<sup>23</sup> Dengan kata lain Allah adalah yang menciptakan manusia dengan segala potensinya agar dengan potensi itu manusia dapat melangsungkan kehidupannya di dunia, dengan hati manusia dapat berkehendak, dengan akal manusia dapat membedakan dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk, dengan nafsu manusia dapat giat melakukan apa yang dikehendaki dan dipilihnya. Dengan demikian dari perbuatan manusia itu berasal dari manusia sendiri, namun kemampuan berbuat manusia itu ha-kekatnya Allah yang menciptakan.

Selanjutnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan walaupun segala yang baik dan yang buruk itu Allah-lah yg. menciptakan, namun Allah tidak pernah memerintahkan kepada manusia untuk melakukan hal-hal yang buruk, bahkan justru melarangnya, yang diperintahkan Allah adalah melakukan hal-hal yang baik saja. Oleh karena itu apabila manusia melakukan perbuatan yang buruk, maka hal itu bukanlah kehendak Allah dan apabila manusia melakukan perbuatan yang baik maka itulah yang dikehendaki Allah.

---

<sup>23</sup>A. Hanafi, MA, Theology Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, p. 170-172

1. Pokok ajaran tentang predestinasi atau takdir.

Ajaran predestinasi dalam Kristen dihasilkan oleh para teolog Kristen melalui sidang Gereja sehingga predestinasi menjadi ajaran resmi Gereja yang harus dipercayai oleh segenap umat Kristen. Sekalipun predestinasi menjadi ajaran resmi Gereja, namun tidak termasuk ajaran keimanan yang pokok, melainkan hanya bersifat penjabaran dan pengembangan. Predestinasi tidak termasuk dalam sahadat dua belas atau Pengakuan Iman Rasuli, melainkan hanya penjabaran dari kepercayaan kepada Allah.

Berbeda dengan ajaran takdir dalam Islam, ajaran takdir termasuk dalam pokok-pokok keimanan yang enam, yaitu kepercayaan kepada Qadha' dan Qadar Allah yang baik dan yang buruk. Sedangkan adanya perbedaan pendapat para teolog Islam dalam masalah takdir hanyalah perbedaan persepsi dalam memahami ayat-ayat Al Qur-an.

أَنْ تُوْمِنَ بِأَللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَأَنَّ يَوْمَ الْقِيَامِ لَآتٍ

Artinya :

Hendaklah engkau beriman kepada Allah dan malaikat malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan hendaknya engkau beriman terhadap kepastian-Nya yang baik dan yang buruk. (H.R. Muslim).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Abul Husain Muslim bin Muslim Al Hajjaj, Shahih Muslim Juz I, Dahlan, Bandung, /t.t./, p.22



Antara qadha' dan qadar tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, keduanya sangat berkaitan. Qadha' adalah hukum yang akan diterapkan atas segala sesuatu sejak azali, sedang qadar atau takdir adalah hukum yang diterapkan atas segala sesuatu sesuai dengan qadha'. Jadi qadha' adalah rancangan ketetapan, sedang takdir adalah rancangan yang telah diterapkan atas segala sesuatu.

Predestinasi dalam Kristen selalu dikaitkan dengan providensia artinya pemeliharaan Allah agar hukum-hukum dan aturan-aturan yang ada pada alam seisinya tetap berjalan dengan baik.<sup>29</sup> Sedang predestinasi adalah apa yang telah direncanakan dan ditentukan Allah atas segala sesuatu yang telah dan akan terjadi.<sup>30</sup>

Antara predestinasi dengan providensia berkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila predestinasi itu merupakan rencana yang akan dan telah diterapkan, maka providensia adalah pemeliharaan atas sesuatu yang telah terjadi.

Disinilah perbedaan predestinasi dalam Kristen dengan takdir dalam Islam. Jika predestinasi merupakan rencana dan ketetapan yang akan dilaksanakan sampai pelaksanaannya sekali, maka providensia adalah pemeliharaan dari predestinasi. Dalam Islam rencana yang telah ditetapkan

---

<sup>29</sup>R. Soedarmo (Kamus Istilah Theologia), op cit, p. 116

<sup>30</sup>Ibid, p. 103

disebut qadha', sedang pelaksanaan yang sesuai dengan disebut takdir dan pemeliharaan atas segala yang telah tercipta disebut "dabbir".

### 3. Hubungan predestinasi atau takdir dengan dosa.

Ajaran predestinasi dalam Kristen dan takdir dalam Islam selalu dikaitkan dengan perbuatan manusia yg. baik dan yang buruk, iman dan kafir, namun kedua agama itu berbeda dalam mengkaitkan predestinasi atau takdir dengan dosa.

Kristen mengajarkan bahwa Allah telah merencanakan dan menetapkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa, setiap manusia ditetapkan oleh Allah untuk mewarisi dosa yang pernah diperbuat oleh Adam. Adam ibarat bibit yang daripadanya tumbuh beberapa pohon. Jika bibit itu kotor dan tidak baik, maka pohon-pohon yang tumbuh dari bibit itu juga tidak baik. Adam ibarat air yang ada dalam belangan, jika air dalam belangan itu rusak terkena nila, maka air yang memancar dari belangan itu juga rusak.<sup>31</sup>

Berbeda dengan Islam, agama ini mengajarkan bahwa semua manusia ditakdirkan Allah lahir dalam keadaan suci dari noda dan dosa, tidak mewarisi dosa siapa-siapa termasuk dosa Adam, karena setiap manusia yang berdosa, maka dia sendirilah yang memikul dosanya, tidak dilimpahkan kepada pihak lain.

---

<sup>31</sup>Ibid, p.123

Rasulullah SAW. bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ اقْرَأْ فَمِطْرْتِ اللَّهُ  
إِلَّا فِطْرَ النَّبِاسِ عَلَيْهَا لِأَنَّ قَبْدِيلَ خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الَّذِينَ التَّمِيمِ

Artinya :

tidak satupun anak yang lahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dari dosa). Kemudian Rasulullah bersabda, bacalah, bahwa fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia tidak akan berubah sedikit-pun, demikian inilah agama Allah yang lurus. (H.R. Muslim).

Demikianlah pembahasan mengenai predestinasi menurut ajaran Kristen dan takdir menurut ajaran Islam yang antara keduanya disamping terdapat titik temu juga terdapat perbedaan-perbedaan antara keduanya.

-----

---

<sup>32</sup>Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj, (Juz II), op cit, p.438.